

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Guru memiliki peranan yang penting dalam pelaksanaan pendidikan seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Seorang guru harus mampu menerapkan kompetensinya tidak hanya dalam menyampaikan bahan atau materi pelajaran tetapi guru juga harus mampu mendidik, mengembangkan potensi diri siswa, mampu memanfaatkan media dan model pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran, dan mampu menguasai bidang ilmunya, hal ini lah yang dituntut dalam proses pembelajaran sehingga siswa yang dihasilkan memiliki kompetensi dan mampu bersaing di masyarakat maupun dunia global.

Di sekolah-sekolah sudah diterapkan kurikulum 2013 yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan peraturan pemerintah. Kurikulum 2013 menganjurkan supaya guru menggunakan model-model pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, perilaku sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan siswa. Terdapat tiga (3) model pembelajaran utama dalam kurikulum 2013 (Permendikbud No. 103 Tahun 2014) yaitu: model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*), dan model Pembelajaran Melalui Penyingkapan/Penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*). Model-model

pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan analisis dan keaktifan siswa sehingga kualitas pembelajaran di kelas meningkat.

Namun pada kenyataannya, guru-guru cenderung masih tetap menerapkan metode konvensional dimana kegiatan pembelajaran berpusat pada guru dan sebagian besar waktu pelajaran digunakan siswa untuk mendengar dan mencatat penjelasan dari guru. Hal ini terjadi karena metode pembelajaran konvensional adalah metode yang sudah digunakan guru dalam pembelajaran sehari-hari. Metode ini juga dianggap mudah untuk diterapkan pada semua materi pembelajaran.

Kondisi yang sama juga penulis temui di SMKS Prayatna 1 Medan dimana sekolah ini adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran yang terjadi di kelas XI Akuntansi ternyata masih berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga guru yang mendominasi proses pembelajaran. Walaupun, penulis menemukan bahwa di RPP yang dibuat oleh guru telah menggunakan model-model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*, namun pada kenyataan di kelas guru masih tetap menggunakan metode pembelajaran konvensional. Guru menjadi sumber utama pengetahuan dan ceramah menjadi pilihan utama dalam pelaksanaan pembelajaran.

Proses pembelajaran menggunakan metode konvensional atau ceramah ternyata masih kurang memberikan kesan yang menarik pada siswa, karena peran guru dalam memberikan materi lebih dominan dibandingkan keaktifan siswa. Selama pembelajaran siswa lebih sering mendengarkan pemaparan materi dari

guru yang membuat siswa menjadi pasif dan kurang terlibat selama pembelajaran. Kondisi seperti ini menyebabkan siswa belajar secara individu, kurang aktif selama proses pembelajaran, dan siswa kurang terlibat dalam interaksi yang menyebabkan siswa merasa bosan selama proses pembelajaran sehingga dapat mengakibatkan hasil belajar siswa menurun.

Kenyataan di lapangan yang ditemui peneliti di kelas XI Akuntansi di SMKS Prayatna 1 Medan, masih banyak siswa yang merasa jenuh dan bosan saat mengikuti proses belajar mengajar di kelas karena pembelajarannya yang monoton. Beberapa siswa ada yang lebih senang bercerita dengan temannya yang lain saat pelajaran berlangsung sehingga sebagian dari siswa ada yang belajar dengan tidak serius. Hal tersebut tampak pada tingkah laku siswa ketika proses belajar berlangsung dan beberapa siswa yang kurang aktif belajar, ada juga yang mengantuk saat jam pelajaran berlangsung. Banyak juga siswa yang merasa kesulitan dalam memahami materi, salah satunya dalam pelajaran Akuntansi yang dinilai cukup sulit untuk dipahami siswa, dimana setiap materi yang diajarkan berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Apabila siswa tidak menguasai salah satu materi yang disampaikan, maka siswa tersebut akan kesulitan untuk mengikuti materi yang akan dibahas selanjutnya, sehingga akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nelly S. Lubis, S.Pd selaku guru mata pelajaran Akuntansi di SMKS Prayatna 1 Medan hasil belajar akuntansi di kelas XI masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai ulangan harian yang diperoleh jika dibandingkan dengan

nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan. Nilai KKM yang ditetapkan sekolah pada mata pelajaran Akuntansi adalah 70. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa hasil belajar akuntansi siswa kelas XI Akuntansi SMKS Prayatna 1 Medan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Rekapitulasi Ketuntasan Siswa Kelas XI Akuntansi SMKS Prayatna 1
Medan Tahun Ajaran 2022/2023

No	Kelas	UH	KKM	Siswa Mencapai KKM		Siswa Tidak Mencapai KKM	
				Jumlah	%	Jumlah	%
1	XI Ak. 1	1	70	7	39	11	61
	(18 orang)	2		6	33	12	67
	Rata-rata			36		64	
2	XI Ak. 2	1	70	8	47	9	53
	(17 orang)	2		7	41	10	59
	Rata-rata			44		56	

Sumber: Daftar Nilai Ulangan Harian Akuntansi SMKS Prayatna 1 Medan Tahun Ajaran 2022/2023

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa masih banyak hasil ulangan harian siswa yang belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Data tersebut menunjukkan bahwa pada kelas XI Ak. 1 nilai ulangan harian dari 18 siswa, yang lulus ulangan harian 1 dan 2 sebanyak 36%. Pada kelas XI Ak. 2 nilai ulangan harian dari 17 siswa yang lulus ulangan harian 1 dan 2 sebanyak 44%. Maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran akuntansi di kelas XI Ak. dapat dikatakan belum berhasil karena masih banyak siswa yang nilai ulangan hariannya tidak mencapai nilai KKM. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2013:131) yang mengatakan bahwa “pembelajaran dikatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% dari seluruh siswa di kelas tersebut telah mencapai KKM”.

Rendahnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan, inteligensi, sikap, dan minat. Sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan salah satunya adalah cara guru mengajar dengan penerapan model, strategi, dan metode yang sesuai dengan pembelajaran yang disampaikan. Oleh karena itu faktor dari model pembelajaran menjadi salah satu faktor dominan sebagai penentu tinggi rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dilakukan inovasi dalam pembelajaran yaitu melalui penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa serta lingkungan belajar sehingga siswa dapat aktif, interaktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan manifestasi dari kreatifitas seorang guru untuk menciptakan kondisi yang menarik bagi siswa dalam menerima pelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga akan memperjelas konsep-konsep yang diberikan kepada siswa sehingga menjadikan siswa antusias dalam berpikir dan berperan aktif.

Model pembelajaran yang diterapkan guru seharusnya dapat membantu proses analisis siswa dan meningkatkan keaktifan siswa. Salah satu model tersebut adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan yang esensial dari materi pelajaran (Yuliningsih, 2020). Hal senada

juga dijelaskan oleh Lubis & Herliani (2020:151) bahwa “Model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran yang menghadapkan suatu masalah nyata kepada siswa dimana siswa dilatih kemampuannya untuk memecahkan masalah dan berpikir kritis serta mendapatkan pengetahuan baru dari pemecahan masalah yang dihadapi”.

Model *problem based learning* ini memiliki ciri utama yang berhubungan dengan masalah-masalah pada kehidupan nyata dan merupakan pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas penyelidikan dalam memecahkan masalah tersebut. Oleh karena itu diharapkan, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikirnya melalui informasi yang diperoleh dari berbagai sumber belajar yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari. Selain itu, model *problem based learning* ini mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok dengan permasalahan yang berbeda-beda pada masing-masing kelompok tersebut. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen sehingga dapat memotivasi siswa untuk berinteraksi dengan siswa lain walaupun bukan kelompoknya, dapat meningkatkan interaksi dengan siswa lain, dan saling bekerjasama dalam berdiskusi memecahkan permasalahan yang mereka dapatkan serta berperan aktif di dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan model pembelajaran *problem based learning* lebih efektif bila dibandingkan dengan metode konvensional. Keefektifan model ini adalah siswa lebih aktif dalam berpikir dan memahami materi secara berkelompok dengan melakukan penyelidikan dan inkuiri terhadap permasalahan yang nyata di sekitarnya sehingga mereka memperoleh kesan yang

mendalam dan lebih bermakna tentang apa yang mereka pelajari, dengan begitu kualitas pembelajaran menjadi lebih baik dan hasil belajar siswa lebih meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dibandingkan dengan metode konvensional terhadap hasil belajar akuntansi siswa. Sehingga hasil penelitian ini nantinya dapat penulis berikan kepada guru sebagai referensi dan dapat menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dianggap bagus dan dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2021) yang menunjukkan bahwa persentase kualitas dan hasil belajar akuntansi siswa di SMKN 44 Jakarta meningkat ketika diterapkan metode pembelajaran PBL dengan pembagian kelompok secara acak. Asvifah dan Wahjudi (2019) hasil penelitian di SMK N 1 Sooko Mojokerto menunjukkan hasil belajar akuntansi siswa mengalami peningkatan setelah penerapan model PBL yang dibuktikan dengan ketuntasan klasikal sebesar 70% pada siklus I sedangkan pada siklus II sebesar 86%.

Oleh sebab itu, untuk melihat pentingnya penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Akuntansi SMKS Prayatna 1 Medan Tahun Ajaran 2022/2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar akuntansi siswa kelas XI Akuntansi SMKS Prayatna 1 Medan Tahun Ajaran 2022/2023.
2. Dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, walaupun di sekolah sudah diinstruksikan untuk menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
3. Sebagian dari siswa ada yang belajar dengan tidak serius karena pembelajaran yang monoton.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pengembangan permasalahan, maka peneliti membatasi masalah pada:

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* dan metode pembelajaran konvensional.
2. Hasil belajar akuntansi yang diteliti adalah hasil belajar akuntansi pada KD Pengelolaan Dana Kas Kecil siswa kelas XI Akuntansi SMKS Prayatna 1 Medan Tahun Ajaran 2022/2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah hasil belajar akuntansi yang diajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dibanding hasil belajar akuntansi yang diajar dengan metode

pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI Akuntansi SMKS Prayatna 1 Medan Tahun Ajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dibanding hasil belajar akuntansi yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI Akuntansi SMKS Prayatna 1 Medan Tahun Ajaran 2022/2023”.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menguatkan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dapat menciptakan keaktifan siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menguatkan teori dan mengembangkan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa

Memudahkan siswa dalam menerima pelajaran yang tepat yang dapat disampaikan guru dengan model pembelajaran yang sesuai sehingga dapat meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar.
 - b. Bagi Guru

Menambah wawasan pada guru dalam menggunakan pendekatan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang banyak dalam rangka perbaikan pembelajaran di dalam kelas, peningkatan kualitas sekolah yang diteliti, dan bagi sekolah-sekolah lain.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman sebagai calon pendidik (guru) supaya dapat berusaha sejak sekarang untuk belajar menerapkan model atau metode yang tepat.